

Polemik Soal Negara - Masyarakat Antara Respon Masyarakat dan Gerakan

Dadang Julianlara

POLEMIK tentang Negara dan Masyarakat, yang digulirkan oleh IGN Putra dan AZ Abar, kemudian mendapat tanggapan berturut-turut dari Ariel H, Ipong SA dan Aris Arif M, secara umum (sebagaimana juga telah disinggung Ariel), dapat dipilah dalam dua kubu. Pertama, kubu yang memihak negara. Pandangannya pesimis (meminjam bahasa Ariel) terhadap kemampuan masyarakat dalam mengubah status quo. Setiap gejala sosial dalam masyarakat ditebas sebagai sesuatu yang sia-sia dan bahkan dikatakan memperkuat posisi negara. Kalaupun ada perubahan itu, karena adanya peran dari pergeseran di antara mereka yang berkuasa. IGN Putra, AZ Abar dan Ipong SA, dapat dikatakan berdiri pada kubu ini.

Kedua, kubu yang memihak masyarakat. Pandangannya cukup optimis terhadap masyarakat, yang dilihat bukan saja sebagai kekuatan yang potensial mengadakan perubahan, tetapi juga merupakan muara dari kekuatan perubah. Malah, secara berlebihan, berbagai gejala masyarakat yang menggunakan simbol-simbol oposisi (misalnya gosip, lihat tulisan Aris) ditempatkan positif dalam kerangka strategis: perubahan. Di mana pihak yang berkuasa, dikatakan tidak selalu mampu menemukan ruang dominasinya. Aris dan Ariel, dalam batas tertentu, mewakili kubu ini.

Dua kubu ini, memang tera-

mat sulit didamaikan. Karena keyakinan teoritik tersebut, bukanlah sesuatu yang sepenuhnya netral, namun berlandas pada sebuah tendensi tertentu. Lebih dari itu, perdebatan tersebut sesungguhnya juga merupakan bagian dari dinamika pergeseran panjang antara mereka yang menguasai dan dikuasai. Karenanya yang lebih produktif adalah, memperjelas masalah dan menempatkan perdebatan dalam dataran konsepsi yang tepat.

Dalam perdebatan itu sendiri, sebenarnya terdapat sisi yang belum sempat diperjelas secara disiplin, yakni perbedaan antara respon masyarakat dan gerakan. Tanpa membedakan dua aspek ini, setiap analisis terhadap gejala sosial bukan saja miskin, tetapi juga cenderung untuk keliru.

SEBUAH respon pada dasarnya merupakan reaksi spontan dari masyarakat atau kelompok masyarakat, terhadap suatu hal yang dianggap mengganggu status quo. Karena spontan, tentu saja bersifat kasuistik dan temporer. Ia sama sekali tidak punya tujuan strategis, segalanya lebih pada orientasi praktis bagi penyelesaian masalah-masalah konkrit.

Isu tentang iklan di TV, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, kenaikan harga BBM,

adanya pungli (pungutan liar), dll, adalah bagian dari respon masyarakat. Hal ini tampak dari alpanya daya tahan dalam reaksi tersebut, sehingga begitu mudah hilang ditelan oleh waktu sebelum terjadi perubahan pada apa yang digugat.

Dan memang, reaksi itu sendiri (sebetulnya) tidak punya daya ubah, sebab ia belum lagi merumuskan persoalan secara tepat. Sehingga tak jarang di tengah proses gugatan berjalan, terjadi perubahan sikap. Dalam kasus iklan TV misalnya, di tengah ketidaksetujuan pada adanya iklan, masyarakat pun menyadari bahwa tanpa iklan, acara TV menjadi turun kualitasnya.

Maka tatkala datang TV yang bertumpu pada iklan, tapi menyodorkan acara bagus, mereka dengan "sukarela" menerimanya. Memang tidak sepenuhnya jelas, apakah ketidaksetujuan itu pada adanya iklan, pada porsi yang berlebihan, ataukah pada iklan-iklan yang dikategorikan terlampaui mewah (elit)?

Keberadaan respon yang inderen dengan keberadaan masyarakat, membuat ia selalu gagal dan hilang oleh adanya dominasi pihak berkuasa. "Ngrumpi", gosip, dll, pada dasarnya merupakan ruang bebas (meminjam Aris) di mana respon masyarakat umumnya berkembang dan tersosialisasi.

Dalam konteks ini pula, respon dapat dilihat sebagai prakondisi dari sebuah arus besar perubahan. Sebab memang respon masyarakat juga punya potensi untuk berubah menjadi kekuatan yang mendorong lahirnya sebuah perubahan. Yakni, ketika ia bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai gerakan.

SEBUAH gerakan merupakan usaha kelompok-kelompok masyarakat yang berlandas pada perencanaan strategis bagi suatu tujuan tertentu. Guna mencapai target-targetnya, ia dilengkapi perangkat-perangkat pendukung yang rapi. Sehingga, setiap langkahnya telah ditata dan melewati tahapan sistematis. Hanya oleh benturan-benturan dan interaksi di lapangan, gerakan terpaksa tidak berjalan mulus. Ia dituntut untuk memperhitungkan setiap perkembangan yang terjadi akibat keberadaannya.

Karena itu, gerakan pasti bicara soal kegagalan atau keberhasilan, kalah-memang, untung-rugi, perubahan atau tidak, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika dan vitalitasnya. Sayangnya, semua ini adalah pengetahuan yang berada di bawah permukaan, yang tak mudah diketahui. Bahkan tak jarang, apa yang tampak seringkali berkebalikan dengan hal yang sesungguhnya hendak dituju oleh gerakan.

Revolusi Februari 1986 di

Filipina, kiranya bisa dijadikan contoh bagaimana kompleksnya dinamika sebuah perubahan. Banyak pihak terkejut, sama sekali tidak membayangkan, bakal terjadi gelombang massa yang tidak terduga itu. Gejala panjang, yang sebelumnya ditandai oleh sekian protes, demonstrasi, bentrokan bersenjata, dll. tiba-tiba saja membesar dan selesai dalam 4 (22 - 25 Februari 1986) hari, dengan tumbangannya Marcos.

Bagi publik atau para pengamat, memang sulit menentukan apakah "Peristiwa Februari" ada dalam perhitungan atau tidak. Sebab, jawaban pastinya ada di "laci-laci rahasia" di pusat-pusat gerakan. Di sinilah kita patut mengakui, bahwa seringkali tidak terjadi kesesuaian pandangan antara para cerdik pandai (analisis sosial) dan kaum praktisi (aktivis gerakan), bahkan juga dengan pihak yang berkuasa.

DALAM konteks ini, pembangunannya, misalnya, sesungguhnya dapat dikatakan sebagai gerakan dari negara untuk mengukuhkan dan sekaligus menggaet simpati lebih luas dari masyarakat. Artinya, ia bukan sesuatu yang spekulatif. Akan terlampaui miskin bila dikatakan, bahwa negara berwatak spekulatif dengan menghadirkan program-program kontroversial, hanya untuk mengetahui sejauh mana tanggapan

masyarakat (lihat Ipong SA, *Bernas* 28/8). Lebih dari itu, dengan mengatakan negara melakukan strategi spekulasi, secara tidak langsung sebenarnya mengatakan bahwa masyarakat tidak lebih sebagai obyek yang begitu mudah dijadikan eksperimen.

Bahwa tanggapan-tanggapan yang muncul dari masyarakat, apakah itu respon atau gerakan, justru memperkuat posisi negara, hal tersebut merupakan soal selanjutnya dari serentetan strategi dan kepentingan yang saling bergesekan.

Segi yang penting untuk diperjelas di sini adalah, apakah negara mendapat tanggapan berupa respon atau gerakan? Ataukah kedua-duanya secara tank-menarik. Respon menjadi situasi yang membangkitkan gerakan, dan gerakan mengupayakan meluasnya respon masyarakat secara meluas? Kejelasan ini teramat penting, sebab dari sini kita akan bisa lebih obyektif menilai setiap gejala.

DENGAN melihat secara jeli dan ilmiah setiap tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap negara, dan begitu pula sebaliknya, kita akan dapat memberikan porsi penilaian yang lebih wajar.

Gosip, ngrumpi, atau apa pun yang berkembang di pojok-pojok jalan dan di warung-warung, kendati mungkin berseiring dengan suatu gerakan, akan lebih bijak bila tetap dileakkan sebagai respon wajar dari masyarakat terhadap kebijakan negara yang dinilai (sesat) merugikan. Begitu juga pendapat-pendapat pejabat dalam menanggapi sikap masyarakat,

seyogyanya dipandang sebagai respon negara. Sebab, bisa jadi keputusan final yang tertuang dalam kebijakan (undang-undang atau peraturan lain) berseberangan dengan komentar yang sempat terlontar.

Di sisi lain, tentu saja para tokoh-tokoh Forum Demokrasi, atau tokoh kekuatan-kekuatan lain yang jelas-jelas menyatakan diri oposisi terhadap negara, tak cukup senang bila posisi, gerak dan perannya disejajarkan dengan mereka yang suka bikin gosip atau ngrumpi di pinggir jalan.

Bahkan, kaum terpelajar yang kerap bicara di forum seminar-seminar "berisi", tentu keberatan bila kontribusinya dalam sebuah perubahan hendak disamakan dengan obrolan-obrolan lepas di warung kopi. Meskipun sejatinya keseluruhannya saling dukung-mendukung dan menja-di bata merah perubahan.

Jika kesemuanya dapat kita tempatkan dan jelas anatomi-nya, maka perhitungan maupun ramalan, bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Bukan itu saja, posisi pemihakan dari para pengamat pun akan semakin jelas, sehingga tak perlu terkesan sembunyi-sembunyi sebagaimana Ariel. Tapi apakah ini mungkin? Apakah kalangan terpelajar mampu menembus "laci-laci rahasia" dan memasang telinga di setiap sudut kota? Mungkin di sini kita akan membuka diskusi yang lebih luas tentang ilmu sosial, bukan saja tentang teori-besarnya, tapi juga perangkat metodologinya. Ini saja. ***

*) Dadang Julianlara, pengamat masalah sosial-politik, tinggal di Yogyakarta.